

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum di masyarakat. Makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Br Tarigan, 2022).

Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan. Karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, dan muntah buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor (Cempaka et al., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa penyakit akibat makanan (*foodborne diseases*) dan diare karena cemaran air (*waterborne diseases*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak. Makanan tidak aman ditandai dengan adanya

kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit, atau senyawa kimia menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari keracunan makanan, diare sampai dengan kanker. Sementara itu akses terhadap makanan yang bergizi dan aman secara cukup merupakan kunci penting untuk mendukung kehidupan dan menyokong kesehatan yang baik, sehingga keamanan pangan, gizi, dan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang tak terpisahkan (Sary & Azmir, 2020).

Konsep *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dimana konsep *personal hygiene* akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Kebersihan diri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang berpengaruh itu diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan menambah wawasan atau pengetahuan, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Rahmayani, 2018).

Banyak makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak. Sebagian besar makanan jajanan anak sekolah merupakan makanan yang diolah secara tradisional yang diujakan oleh penjaja makanan. Sehingga, perilaku penjaja makanan dalam mengolah dan menjajakan jajanannya pada konsumen sangatlah penting. (Manalu, 2019).

Upaya *hygiene* dan sanitasi makanan pada dasarnya meliputi orang yang menangani makanan, dimulai dari pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan dan penyajian makanan. Berdasarkan data Kemenkes RI Tahun 2022 persentase tempat pengolahan makanan di Sumatera Barat yang memenuhi standar sebanyak 63,4%. Artinya sebanyak 36,6% tempat pengolahan makanan di wilayah Sumatera Barat yang belum memenuhi persyaratan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, penyakit menular yang ditularkan melalui makanan dan minuman (foodborne diseases) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden terdiri dari tifoid 2,2%, hepatitis 1,2% dan diare 3,5% (RISKESDAS, 2018). Kejadian ini terjadi pada anak usia sekolah (5–14 tahun), kejadian diare menempati urutan ke-5 terbanyak setelah kelompok usia, balita dan lansia yaitu sebesar 9,0%.

Berdasarkan data dari Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Kota Padang tahun 2023, Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan masih terus terjadi di masyarakat. Data KLB keracunan menunjukkan terjadi fluktuasi kasus setiap tahunnya, pada tahun 2021 yang terjadi 4 kasus dan tahun 2022 terjadi 2 kasus, namun bukan berarti pangan masyarakat sudah aman, ini dapat terlihat dari data kasus KLB keracunan pangan tahun 2023 sebanyak 6 kasus, dan 1 kasus dari pengaduan masyarakat. Untuk Negara berkembang jika ada 1 kasus yang dilaporkan berarti ada 99 kasus lain yang tidak dilaporkan, artinya masih banyak kemungkinan kejadian serupa yang tidak dilaporkan (BPOM Sumatera Barat, 2023).

Kota Padang terdapat sebanyak 3.072 tempat pengolahan pangan (TPP) yang terdiri dari jasa boga, restoran, TPP tertentu, depot air minum, rumah makan, kelompok gerai pangan jajanan dan sentra pangan jajanan. Dari data Dinkes Kota Padang (2022) mengenai Tempat Pengelolaan Pangan (TPP) pada bagian kelompok gerai pangan yang memenuhi syarat kesehatan menurut kecamatan Kota Padang terdapat 3 wilayah kerja puskesmas yang berada dibawah 65% yaitu puskesmas seberang padang 60%, puskesmas air tawar 57,7%, dan puskesmas pegambiran 50%. Dilihat dari aspek tersebut wilayah kerja Puskesmas Pegambiran tempat pengelolaannya masih dibawah standar (Dinkes Padang, 2022).

Penanganan pangan oleh penjaja makanan banyak yang belum higienis, dapat menyebabkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba. Selain itu, tingkat pengetahuan penjaja makanan jajanan yang masih minim dapat menyebabkan jajanan tidak bebas dari bahan-bahan kimia berbahaya. Umumnya makanan di jajakan di tempat umum dengan teknik penyajian dan peralatan yang sederhana, penjaja makanan jajanan masih menggunakan bahan kimia berbahaya, dan pangan jajanan dijual di tempat-tempat yang kurang bersih (Sary & Azmir, 2020).

Penjaja makanan jajanan seringkali memiliki *hygiene* yang rendah terutama di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah & Wulandari, 2021) ditemukan bahwa 50% responden memiliki *personal hygiene* penjamah makanan jajanan yang kurang baik di Surakarta. Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh (Ismainar et al., 2022) tentang “*Hygiene* dan

Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan Murid Sekolah Dasar” ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sarana *hygiene* dan sanitasi makanan dan pengetahuan yang rendah pada pedagang makanan jajanan murid sekolah dasar di kota pekanbaru berisiko 6,2 kali untuk tidak menjaga *hygiene* dan sanitasi makanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan pedagang yang rendah dan sangat berperan penting dalam menentukan *hygiene* dan sanitasi pada makanan. Untuk itu, pengetahuan tentang jajanan sehat sangat diperlukan untuk mengetahui baik atau tidaknya makanan jajanan tersebut yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal itu juga didukung oleh penelitian (Sary & Azmir, 2020) di Kota Padang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap keamanan pangan dengan tindakan *hygiene* makanan di SD Kartika dan SD Negeri 08 Padang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap tindakan *hygiene* pada penjaja makanan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024 di 3 Sekolah Dasar wilayah kerja Puskesmas Pengambiran yaitu SDN 23, SDN 35 dan SDN 37 ditemukan sebanyak 6 dari 10 responden dengan presentase sebesar (60%) penjaja makanan yang belum memiliki pengetahuan terhadap perilaku *personal hygiene*. Berdasarkan sikap ditemukan 7 dari 10 responden dengan presentase (70%) penjaja makanan memiliki sikap negatif terhadap perilaku *personal hygiene* dan berdasarkan hasil observasi ditemukan 8 dari 10

responden dengan presentase (80 %) belum memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik.

Berdasarkan latar belakang maka penting untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku *Personal hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan Perilaku *personal hygiene* penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja puskesmas pegambiran tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Distribusi Frekuensi Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.
- b. Diketahui Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.



- c. Diketahui Distribusi Frekuensi Sikap tentang Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.
- d. Diketahui Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.
- e. Diketahui Hubungan antara Sikap dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoristis

- a. Bagi Peneliti
Penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama penelitian serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku perkuliahan.
- b. Bagi Peneliti selanjutnya

Dimasa mendatang diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar.

2. Praktis

- a. Bagi istitusi pendidikan
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya bagi program Studi Kesehatan Masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

b. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi instansi terkait seperti sekolah, puskesmas agar lebih memperhatikan perilaku *hygiene* anak usia sekolah supaya dapat terhindar dari penyebab perilaku *hygiene* yang kurang baik.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pegambiran Tahun 2024. Variabel penelitian meliputi variabel independen tingkat pengetahuan dan sikap sedangkan variabel dependen perilaku *personal hygiene* penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *desain studi cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Agustus 2024 di Sekolah Dasar yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pegambiran Kota Padang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15-24 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar yang berada di dalam dan luar sekolah di wilayah kerja Puskesmas Pegambiran yang berjumlah 103 orang penjaja makanan dan sampel penelitian berjumlah 51 penjaja makanan yang diambil secara *proportionate random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara. Analisis data secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *uji Chi-Square*.